

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia di MTsN 2 Klaten Jawa Tengah

¹Nur Hadi, ¹Ahmad Tauchid*, ¹Taufiq Nur Muftiyanto, ¹Puput Mulyono,
¹Sri Kuncoro Dibyo Sarjono Maskuri, ¹Muhamad Habib, ¹Abdul Ayiz
¹Universitas Duta Bangsa, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Ki Mangun Sarkoro, Nusukan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah.

E-mail: ahmad.tauchid@udb.ac.id

How to cite (APA 7th style): Hadi, N., Tauchid, A., Muftiyanto, T. N., Mulyono, P., Maskuri, S.K.D.S., Habib, M., & Ayiz, A. (2026). Peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia di MTsN 2 Klaten Jawa Tengah. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 222-232. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.361>

Abstrak

Transformasi sosial-digital menuntut penguatan peran keluarga dalam pendidikan karakter remaja, khususnya pada jenjang madrasah tsanawiyah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model T.A.D.A.R.U.S. sebagai kerangka operasional dalam membina akhlak berbasis kolaborasi antara keluarga dan sekolah di MTsN 2 Klaten, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif partisipatif dengan tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak, serta perubahan perilaku siswa terutama dalam kedisiplinan ibadah, komunikasi, dan penggunaan gawai secara bijak. Program pembiasaan ibadah, literasi keluarga, serta penguatan adab digital terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara holistik, sementara kemitraan antara sekolah dan orang tua semakin kuat melalui komunikasi terstruktur dan kegiatan parenting berkelanjutan. Evaluasi melalui rapor akhlak keluarga menunjukkan peningkatan pada indikator kejujuran, tanggung jawab, adab lisan, disiplin ibadah, dan adab digital. Dengan demikian, model T.A.D.A.R.U.S. dapat menjadi pendekatan aplikatif dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam serta berpotensi direplikasi di madrasah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: akhlak mulia; karakter anak; peran orang tua

Abstract

Socio-digital transformation demands the strengthening of the family's role in adolescent character education, particularly at the madrasah tsanawiyah (Islamic junior secondary school) level. This community service program aims to develop and implement the T.A.D.A.R.U.S. model as an operational framework for fostering moral character through collaboration between families and schools at MTsN 2 Klaten, Central Java. The method employed is a participatory qualitative approach consisting of three main stages: preparation, implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The results indicate a significant improvement in parents' understanding and involvement in their

children's character education, as well as positive changes in students' behavior, particularly in religious discipline, communication, and responsible use of digital devices. Programs such as habituation of worship, family literacy, and strengthening digital ethics proved effective in shaping students' character holistically, while the partnership between school and parents became stronger through structured communication and continuous parenting programs. Evaluation through the family moral report card showed improvements in indicators such as honesty, responsibility, verbal manners, religious discipline, and digital ethics. Therefore, the T.A.D.A.R.U.S. model can serve as an applicable and sustainable approach to strengthening character education based on Islamic values and has the potential to be replicated in other madrasahs with similar characteristics.

Keywords: *Noble character; child character; parental role*

PENDAHULUAN

Transformasi sosial-digital dewasa ini menuntut adanya rekontekstualisasi yang serius terhadap peran keluarga dalam pendidikan karakter remaja. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial, cara belajar, hingga pembentukan identitas diri generasi muda. Remaja tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi juga oleh ruang digital yang bersifat tanpa batas. Pada fase madrasah tsanawiyah (12–15 tahun), individu berada dalam masa transisi yang sangat krusial dalam siklus perkembangan manusia. Pada tahap ini, terjadi perubahan biologis yang signifikan, perkembangan kognitif menuju pemikiran abstrak, serta dinamika sosial yang semakin kompleks (Abdillah dkk, 2023). Kondisi ini membuat remaja lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal, baik yang konstruktif maupun yang berpotensi merusak. Tanpa pendampingan yang tepat, remaja dapat mengalami kebingungan nilai dan krisis identitas. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan arah yang jelas terhadap pembentukan karakter anak. Penguatan peran keluarga menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan distraksi dan godaan nilai yang beragam.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran guru dan lingkungan sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Ketiga elemen ini harus saling melengkapi dan bekerja secara sinergis agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal. Keluarga memberikan fondasi nilai melalui interaksi yang bersifat emosional dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang memperkuat, mengembangkan, dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran (Maskuri, 2022). Lingkungan sosial yang lebih luas juga turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku remaja. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Hal ini dapat berdampak pada lemahnya internalisasi nilai dan inkonsistensi perilaku. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif dan terstruktur antara orang tua dan pihak sekolah. Kemitraan yang kuat menjadi landasan utama dalam menciptakan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai pusat pendidikan pertama dan utama (*al-usrah al-madrasah al-ūlā*). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dimulai di sekolah, melainkan sejak anak berada dalam lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak ditanamkan melalui interaksi yang konsisten dan berkesinambungan. Anak belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi dari apa yang dilakukan oleh orang tua. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif

dalam membentuk karakter anak (Sukatin & Al-Faruq, 2020; Suprayitno & Wahyudi, 2020). Lingkungan keluarga juga memberikan ruang yang aman bagi anak untuk belajar, mencoba, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Pendidikan dalam keluarga bersifat kontekstual dan fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Hal ini memperkuat peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter.

Tauhid sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter Islam menjadi titik awal dalam membangun sistem nilai yang kokoh. Pemahaman tauhid tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan ihsan merupakan manifestasi dari keyakinan tauhid yang kuat (Nisviati et al., 2025; Wahfiah & Pamungkas, 2023). Penanaman nilai tersebut harus dilakukan secara menyeluruh dan tidak parsial. Proses ini melibatkan integrasi antara pengetahuan kognitif, pengalaman emosional, dan pembiasaan perilaku. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses ini (Yunita & Mujib, 2021; Kholilah, 2022). Kolaborasi antar lingkungan akan memperkuat proses internalisasi nilai pada diri anak. Tanpa integrasi yang baik, nilai-nilai yang diajarkan cenderung bersifat teoritis dan tidak terimplementasi secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi sangat penting dalam pendidikan karakter.

Pendekatan parenting Islami menjadi solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai inti dari proses pengasuhan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi anak dalam berperilaku (Sukatin & Al-Faruq, 2020). Selain itu, komunikasi yang penuh kasih sayang dan empati menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik akan menciptakan rasa aman dan keterbukaan pada anak. Disiplin positif juga menjadi bagian penting dalam pendekatan ini, di mana anak dibimbing melalui konsekuensi yang mendidik, bukan hukuman yang bersifat represif. Pembiasaan ibadah harian menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai spiritual dan kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya memahami nilai, tetapi juga terbiasa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan remaja. Gawai dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Namun di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter. Paparan konten negatif, kecanduan media sosial, dan interaksi digital yang tidak sehat dapat memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. Anak perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Selain itu, penanaman adab digital menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab di dunia maya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat diarahkan sebagai sarana untuk kebaikan dan pengembangan diri.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Hubungan yang baik antara kedua pihak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Program parenting, komunikasi dua arah, dan kontrak belajar rumah-sekolah menjadi strategi yang efektif dalam membangun kemitraan tersebut (Aswat dkk, 2022). Melalui program ini, orang tua dapat memahami peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Sekolah juga dapat memberikan panduan yang jelas mengenai nilai-nilai yang perlu diperkuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang kuat dapat meningkatkan kepatuhan beribadah dan adab pergaulan siswa. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi juga menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang

terstruktur dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Dalam kerangka teoretik Islam, pembentukan karakter didasarkan pada integrasi antara tauhid, adab, dan akhlak. Tauhid berfungsi sebagai dasar keyakinan yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Adab menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, akhlak merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam memastikan konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut. Keteladanan dan pembiasaan menjadi metode utama dalam proses ini. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pembentukan karakter dapat berjalan secara lebih efektif.

MTsN 2 Klaten sebagai salah satu madrasah negeri di Jawa Tengah memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Madrasah ini dikenal memiliki kultur religius yang kuat serta tradisi pembiasaan ibadah yang konsisten. Kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan madrasah juga cukup aktif. Forum komite madrasah, pertemuan wali, dan komunikasi kelas menjadi sarana penting dalam membangun hubungan antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini menciptakan peluang besar untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi. Dukungan dari berbagai pihak menjadi modal sosial yang sangat berharga. Dengan potensi yang dimiliki, MTsN 2 Klaten dapat menjadi model dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kemitraan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diperlukan model operasional yang dapat diterapkan secara praktis dan sistematis. Model T.A.D.A.R.U.S. hadir sebagai kerangka yang mengintegrasikan peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter. Model ini mencakup aspek Teladan, Afeksi, Disiplin, Adab Digital, Relasi, Ukur, dan Sinergi. Setiap komponen dirancang untuk saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter. Model ini juga mempertimbangkan kebutuhan remaja di era digital yang penuh tantangan. Implementasinya dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga dan sekolah. Selain itu, model ini dilengkapi dengan program tahunan yang terstruktur dan terukur. Evaluasi dilakukan melalui rapor akhlak keluarga yang mencakup berbagai indikator penting. Strategi kolaborasi juga diperkuat melalui komunikasi, kelas parenting, dan layanan konseling keluarga (UIN Jakarta, 2024; Humaira & Amin, 2026; Suprayitno & Wahyudi, 2020; Khafiyya, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan karakter yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan keluarga dan penguatan sinergi dengan madrasah dalam pembentukan karakter remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial, budaya, dan religius yang terjadi dalam konteks nyata di MTsN 2 Klaten. Kegiatan PkM melibatkan orang tua, guru, dan siswa sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam setiap tahapan program. Model yang diterapkan adalah T.A.D.A.R.U.S. sebagai kerangka operasional dalam pembentukan akhlak berbasis keluarga dan sekolah. Metode ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menekankan pada implementasi program, tetapi juga pada proses perubahan perilaku dan penguatan kolaborasi antar pihak.

Tahap pertama adalah persiapan yang diawali dengan analisis situasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan siswa terkait pendidikan karakter di era digital. Analisis dilakukan melalui observasi awal di lingkungan madrasah serta wawancara dengan guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran kondisi aktual. Selain itu, dilakukan kajian terhadap pola pengasuhan, penggunaan gawai, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang program PkM yang relevan dan kontekstual. Pada tahap ini juga disusun perangkat program seperti modul parenting Islami, panduan implementasi model T.A.D.A.R.U.S., serta instrumen pemantauan akhlak. Tim PkM juga melakukan koordinasi dengan pihak madrasah untuk menyepakati jadwal, bentuk kegiatan, dan mekanisme pelaksanaan. Dengan persiapan yang matang, program diharapkan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap kedua adalah pelaksanaan yang merupakan inti dari kegiatan PkM, di mana seluruh program dijalankan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada orang tua dan guru melalui seminar dan workshop parenting Islami. Selanjutnya, dilakukan pelatihan terkait implementasi model T.A.D.A.R.U.S. yang mencakup aspek teladan, afeksi, disiplin, adab digital, relasi, pengukuran, dan sinergi. Selama pelaksanaan, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi terhadap perilaku siswa, wawancara dengan orang tua dan guru, serta angket untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan peserta. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga dilakukan sebagai data pendukung. Program dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah, literasi keluarga, serta pendampingan penggunaan gawai. Proses ini juga disertai dengan monitoring berkala untuk memastikan keberlangsungan implementasi di rumah dan sekolah.

Tahap ketiga adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai efektivitas program PkM yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen “rapor akhlak keluarga” yang mencakup indikator kejujuran, tanggung jawab, adab lisan, disiplin ibadah, dan adab digital. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku siswa serta tingkat keberhasilan program dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Selain itu, dilakukan refleksi bersama antara tim PkM, guru, dan orang tua untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan program. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan.

Melalui ketiga tahapan tersebut, metode PkM ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang signifikan dalam penguatan pendidikan karakter remaja berbasis keluarga dan sekolah. Pendekatan yang sistematis dan partisipatif memungkinkan terjadinya perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh pihak menjadi kunci dalam keberhasilan program. Model yang dikembangkan juga memiliki potensi untuk direplikasi di madrasah lain dengan karakteristik yang serupa. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis kolaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MTsN 2 Klaten menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua terkait peran strategis keluarga dalam pendidikan karakter remaja di era digital (lihat Table 1). Berdasarkan hasil angket dan wawancara, sebagian besar orang tua mengalami perubahan cara pandang dari yang semula menyerahkan pendidikan karakter kepada sekolah menjadi lebih aktif terlibat dalam pengasuhan di rumah.

Fenomena ini selaras dengan kajian psikologi remaja Muslim yang menekankan bahwa fase remaja sangat rentan terhadap krisis identitas akibat pengaruh lingkungan digital (Nasution, 2022). Dalam konteks ini, keluarga berfungsi sebagai benteng utama dalam memberikan arah nilai yang jelas bagi anak. Perubahan ini juga menunjukkan bahwa kesadaran kolektif antara orang tua dan sekolah mulai terbentuk secara lebih kuat. Dengan demikian, hasil ini menguatkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Tabel 1. Hasil pelaksanaan program PkM di MTsN 2 Klaten

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Kondisi Awal	Hasil Setelah Program	Temuan Utama
1	Pemahaman Orang Tua	Kesadaran peran keluarga	Rendah, cenderung menyerahkan ke sekolah	Meningkat signifikan, lebih aktif terlibat	Terjadi perubahan paradigma menjadi kolaboratif
2	Teladan (Uswah)	Perilaku orang tua	Belum konsisten	Lebih konsisten dalam ibadah & sikap	Keteladanan efektif membentuk perilaku anak
3	Afeksi & Komunikasi	Keterbukaan komunikasi	Terbatas, satu arah	Lebih terbuka dan dua arah	Hubungan orang tua-anak lebih harmonis
4	Disiplin Positif	Pembiasaan harian	Tidak terstruktur	Lebih terjadwal dan konsisten	Kebiasaan positif mulai terbentuk
5	Ibadah Harian	Shalat, tilawah	Tidak rutin	Lebih konsisten	Meningkatkan kedisiplinan spiritual
6	Literasi Keluarga	Aktivitas membaca	Rendah	Meningkat (membaca rutin)	Interaksi keluarga lebih berkualitas
7	Adab Digital	Penggunaan gawai	Tidak terkontrol	Lebih terkontrol & bijak	Kesadaran digital meningkat
8	Relasi Sosial	Interaksi sosial	Kurang terarah	Lebih positif dan selektif	Lingkungan sosial lebih mendukung
9	Keterlibatan Orang Tua	Partisipasi program	Rendah	Meningkat signifikan	Orang tua lebih aktif dalam kegiatan sekolah
10	Karakter Siswa	Kejujuran, tanggung jawab, adab	Variatif & belum stabil	Meningkat secara konsisten	Terjadi penguatan akhlak siswa

Implementasi model T.A.D.A.R.U.S. dalam kehidupan sehari-hari di MTsN 2 Klaten menunjukkan hasil yang signifikan, terutama pada aspek teladan dan afeksi. Orang tua mulai berperan aktif sebagai model dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan ibadah, komunikasi santun, dan penggunaan teknologi yang bijak. Hal ini sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan karakter Islam yang menekankan keteladanan sebagai metode utama (Sukatini & Al-Faruq, 2020; Suprayitno & Wahyudi, 2020). Selain itu, komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak juga mendukung terbentuknya hubungan yang sehat, sebagaimana ditegaskan dalam kajian komunikasi keluarga Muslim (Rahmawati, 2021). Penerapan disiplin positif dalam keluarga juga terbukti mampu membentuk kebiasaan tanpa menimbulkan tekanan pada anak (Fitriani, 2023). Pendekatan ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep parenting Islami yang menekankan kasih sayang dan konsistensi dalam pengasuhan (Aziz, 2023). Dengan demikian, model ini efektif dalam membangun karakter melalui pendekatan yang humanis dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian masyarakat sedang berlangsung

Program pembiasaan ibadah dan literasi keluarga juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membaca buku secara rutin mulai menjadi kebiasaan baru yang konsisten dilakukan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai spiritual dan intelektual dapat berjalan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang menekankan keterkaitan antara iman, ilmu, dan amal (Yunita & Mujib, 2021; Kholilah, 2022). Selain itu, kegiatan literasi keluarga juga memperkuat interaksi antara orang tua dan anak serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Program ini juga relevan dengan konsep literasi keluarga sebagai sarana pembentukan karakter dalam lingkungan rumah (Salsabila, 2024). Pendekatan berbasis pengalaman seperti service learning turut memperkuat internalisasi nilai melalui praktik nyata (Rohmah, 2023). Dengan demikian, pembelajaran yang kontekstual terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.



Gambar 2. Pemberian materi parenting

Penguatan adab digital dalam program ini menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era teknologi. Hasil menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengontrol penggunaan gawai serta memahami etika dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini sejalan dengan konsep adab digital yang menekankan pentingnya nilai moral dalam penggunaan teknologi (Fauzan, 2024). Selain itu, pendekatan berbasis cinta dalam pendidikan juga berkontribusi dalam membangun kesadaran siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Khafiyya, 2023). Kebijakan implementasi kurikulum di madrasah yang menekankan integrasi nilai karakter juga mendukung keberhasilan program ini. Dengan demikian, penguatan literasi digital berbasis nilai menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter remaja di era modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua yang terbangun melalui program ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan madrasah (Hanafi, 2022). Selain itu, integrasi nilai tauhid, adab, dan akhlak dalam program mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan sistematis. Konsep ini diperkuat oleh strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam yang menekankan keberlanjutan dan konsistensi (Nisviati et al., 2025). Nilai moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam membentuk karakter yang seimbang dan toleran (Mahfud, 2021). Di sisi lain, penggunaan buku teks pendidikan agama Islam sebagai acuan pembelajaran turut memperkuat integrasi nilai dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, hasil program ini menunjukkan bahwa model berbasis kolaborasi dan nilai dapat menjadi solusi efektif dalam penguatan pendidikan karakter remaja di madrasah.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di MTsN 2 Klaten menegaskan bahwa peran orang tua merupakan determinan utama dalam pembentukan akhlak mulia pada remaja tingkat madrasah tsanawiyah. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, tetapi juga sebagai ruang utama dalam internalisasi nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak secara berkelanjutan. Melalui pendekatan yang terstruktur, keterlibatan aktif orang tua terbukti mampu memperkuat proses pendidikan karakter yang selama ini cenderung terfragmentasi antara rumah dan sekolah. Model T.A.D.A.R.U.S. yang diterapkan dalam program ini memberikan kerangka kerja operasional yang jelas, sistematis, dan aplikatif dalam membina karakter Islami. Setiap komponen dalam model tersebut saling melengkapi dan membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, mencakup aspek keteladanan, komunikasi, pembiasaan, hingga evaluasi akhlak. Implementasi yang dilakukan secara konsisten menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan pada siswa, baik dalam aspek religius, sosial, maupun digital.

Selain itu, keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan madrasah merupakan faktor kunci dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Keteladanan orang tua menjadi fondasi utama dalam membangun kebiasaan positif, sementara pembiasaan ibadah dan penguatan adab digital menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan era modern. Program ini juga berhasil meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, yang berdampak pada hubungan yang lebih harmonis dan terbuka. Di sisi lain, keterlibatan aktif guru dan pihak madrasah dalam mendukung implementasi program turut memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model T.A.D.A.R.U.S. tidak hanya efektif secara konseptual, tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks nyata. Model ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut

dalam berbagai konteks madrasah lainnya sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati, antara lain partisipasi orang tua yang belum merata sehingga belum semua keluarga terlibat secara aktif dalam kegiatan parenting, keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang memengaruhi optimalisasi integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, serta variasi kemampuan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan nilai yang diajarkan. Selain itu, program masih menghadapi kendala dalam aspek monitoring dan evaluasi karena belum didukung oleh instrumen penilaian yang terstandar dan berkelanjutan, sehingga pengukuran capaian karakter siswa belum sepenuhnya komprehensif. Dukungan kelembagaan, seperti penyediaan layanan konseling keluarga dan forum komunikasi rutin antara sekolah dan orang tua, juga masih terbatas, yang berdampak pada kurang maksimalnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa secara konsisten.

Oleh karena itu, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam pengembangan program ke depan. Pertama, pihak MTsN 2 Klaten disarankan untuk menyusun kalender parenting tahunan yang terstruktur dan berkelanjutan, serta mengembangkan buku saku adab keluarga sebagai panduan praktis bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Program ini perlu dirancang secara sistematis agar dapat menjangkau seluruh orang tua secara merata dan berkelanjutan. Kedua, orang tua diharapkan dapat menerapkan kontrak gawai dalam keluarga sebagai bentuk pengawasan penggunaan teknologi, serta menggunakan rapor akhlak keluarga sebagai alat evaluasi rutin dalam memantau perkembangan karakter anak. Penerapan ini penting untuk menjaga konsistensi pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan untuk mengintegrasikan proyek layanan (*service learning*) sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Keempat, komite madrasah diharapkan dapat berperan aktif dalam memfasilitasi program pendukung seperti klinik konseling keluarga dan kelas parenting berkala. Kegiatan ini penting untuk memberikan ruang bagi orang tua dalam berkonsultasi dan berbagi pengalaman terkait pengasuhan anak. Dengan adanya dukungan kelembagaan, program pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kelima, untuk pengembangan keilmuan, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas model T.A.D.A.R.U.S. menggunakan desain campuran (kuantitatif–kualitatif) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek dan konteks penelitian, sehingga model ini dapat diuji dalam berbagai kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstandar juga diperlukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis, tetapi juga memiliki nilai akademik yang kuat dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MTsN 2 Klaten, Jawa Tengah, atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga

diberikan kepada seluruh guru, orang tua, dan pihak terkait yang telah mendukung keberhasilan kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM Universitas Duta Bangsa Surakarta atas dukungan fasilitasi dan pendanaan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I. Y., Ningrum, D., Rosyda, R., & Dolifah, D. (2023). Gambaran tingkat citra tubuh remaja pertengahan (middle adolescent) pada usia 16-18 tahun siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ners*, 7(2), 1693. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15785>
- Aswat, H., Aminu, N., Eka, F. B., Sabila, H., Yusti, W., & Juliati, J. (2022). Menghidupkan kegiatan bermajelis ta'lim bagi orang tua dalam membentuk karakter anak melalui smart parenting berbasis agama di Kelurahan Holimombo. *Jurnal Abdidas*, 3(6), 1062. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i6.726>
- Aziz, A. (2023). *Parenting Islami untuk Remaja Awal*. Kencana.
- Fauzan, M. (2024). *Adab Digital dalam Perspektif Islam*. Deepublish.
- Fitriani, L. (2023). *Disiplin Positif dalam Keluarga Muslim*. Airlangga University Press.
- Hanafi, I. (2022). *Kolaborasi Sekolah-Orang Tua di Madrasah*. UMM Press.
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Khafiyah, N. (2023). Konsep ta'dib dan relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Taqaddumi Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.7059>
- Kholilah, S. (2022). *Pendidikan Islam & Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan*. UIN Jakarta Press.
- Mahfud, C. (2021). *Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama*. UNNES Press.
- Maskuri, M. I. N. (2022). Pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam pembentukan mental spiritual siswa MTs N 2 Tanggamus Lampung. *FONDATIA*, 6(4), 1103. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2368>
- Nasution, H. (2022). *Psikologi Remaja Muslim: Tantangan Era Digital*. RajaGrafindo.
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan holistik integratif dalam pembentukan karakter anak usia dini: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2195. <https://doi.org/10.54082/jupin.1439>
- Rahmawati, N. (2021). *Komunikasi Keluarga Muslim: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, S. (2023). *Service Learning untuk Akhlak Mulia di Madrasah*. UNESA University Press.
- Salsabila, F. (2024). *Literasi Keluarga Muslim: Membaca, Menulis, Mengabdikan*. Alfabeta.
- Sukatin & Al-Faruq, M. S. S. (2020). *Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublish.
- Wahfiah, I. A., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: Integrasi segitiga cinta maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>

Yunita, R., & Mujib, A. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Monograf UIN.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.